



PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS TERHADAP
PENERIMAAN DIRI (*SELF-ACCEPTANCE*) SISWA
KELAS XI SMA NEGERI SAMARINDA

Oleh

Yudo Dwiyono¹, Zaenab Hanim², Febry Putri Arbianti³, Galih Yudha Saputra⁴

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawaman

⁴Pendidikan Komputer, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawaman

Email: ¹yudo.dwiyono@fkip.unmul.ac.id, ²zaenab.hanim@fkip.unmul.ac.id,
³febryputriar02@gmail.com, ⁴galih.yudha@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Samarinda yang menunjukkan penerimaan diri (*self-acceptance*) rendah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok realitas terhadap penerimaan diri (*self-acceptance*) siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk quasi eksperimen dan desain nonequivalent control group design. Teknik sampling yang digunakan ialah purposive sampling. Populasi penelitian ini sebanyak 31 siswa di kelas XI IPS 3, dengan sampel sebanyak 10 siswa yaitu 5 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 5 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala penerimaan diri (*self-acceptance*), teknik analisis data yang digunakan adalah Mann-Whitney U test dan Uji Wilcoxon. Hasil analisis data untuk Mann-Whitney U test didapatkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) $0,009 < 0,05$ dan untuk Uji Wilcoxon dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada kelompok eksperimen adalah $0,043 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sesuai hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan signifikan penerimaan diri (*self-acceptance*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan terdapat pengaruh layanan konseling kelompok realitas terhadap penerimaan diri (*self-acceptance*) kelompok eksperimen.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok Realitas, Penerimaan Diri (Self-Acceptance)*

PENDAHULUAN

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah tingkatan dari diri individu dalam sebuah kesadaran atas kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan menerima hal itu dalam kehidupannya yang mana akan membawa hal positif bagi kehidupan individu bila mereka memiliki tingkat penerimaan diri (*self-acceptance*) tersebut. Penerimaan diri (*self-acceptance*) bisa dikatakan sebagai salah satu faktor kebahagiaan yang ada pada diri individu. Bila mereka mampu memiliki penerimaan diri maka mereka akan mampu mencapai kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers [1] bahwasanya penerimaan

diri ini bisa dikatakan sebagai suatu unsur kepuasan dalam diri individu mengenai segala hal tentang dirinya sehingga akan membebaskan individu dari segala bentuk emosi negatif akibat rendahnya penerimaan diri.

Menurut Bernard individu yang memiliki penerimaan diri (*self-acceptance*) ini akan mampu menerima dirinya sendiri tanpa syarat apapun [2]. Kemudian menurut Putri mereka yang memiliki penerimaan diri (*self-acceptance*) rendah akan kurang mampu dalam bersosialisasi dan memungkinkan individu akan sulit menerima orang lain yang mana akan



menyebabkan terhambatnya individu dalam mengaktualisasikan dirinya secara utuh [3].

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMA Negeri 3 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan gejala penerimaan diri (self-acceptance) yang rendah. Wawancara tersebut peneliti lakukan pada bulan Agustus 2021, yang mana didapat hasil sebagai berikut: (1) mudah overthinking mengenai kemampuan diri dalam mencapai masa depan termasuk menyelesaikan sekolah (SMA); (2) ketakutan dan tidak percaya dengan diri sendiri untuk memulai bersosialisasi serta bertanya dengan guru; (3) tidak percaya akan diri sendiri, mudah insecure atas apa yang diri sendiri miliki; (4) rasa rendah diri yang tinggi. Fenomena-fenomena yang disebutkan di atas ini menunjukkan bahwasanya terdapat gejala rendahnya penerimaan diri (self-acceptance) pada siswa.

Selain yang disebutkan di atas, peneliti juga melakukan penyebaran Skala Penerimaan Diri (self-acceptance) yang sudah valid dan teruji oleh Husna dan Fatonah yang dilakukan pada bulan Januari 2022. Hasil dari penyebaran skala penerimaan diri (self-acceptance) ini dapat disimpulkan bahwa dari 31 siswa yang mengisi skala tersebut, 42% di antaranya memiliki penerimaan diri (self-acceptance) yang rendah dan 35% di antaranya memiliki penerimaan diri (self-acceptance) yang sedang dan 13% di antaranya memiliki penerimaan diri (self-acceptance) yang tinggi dan 10% memiliki penerimaan diri (self-acceptance) sangat tinggi [4].

Jika dilihat dari data di lapangan yang peneliti dapatkan di atas, maka peneliti hendak mengentaskan permasalahan siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok realitas. Konseling kelompok realitas merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dari konselor/Guru BK guna mengentaskan permasalahan mereka secara kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok yang ada dan berorientasi

pada masa sekarang serta memiliki permasalahan mengenai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi namun belum mampu secara optimal diselesaikan atau dipenuhi.

Menurut Prayitno konseling kelompok adalah suatu pemberian usaha bantuan dari konselor kepada konseli/orang-orang yang membutuhkan pengentasan permasalahan dalam suasana dan dinamika kelompok itu sendiri [5]. Diperkuat oleh Darminto dalam Herianto & Darminto mengenai konseling kelompok realita adalah suatu bentuk layanan konseling yang mana bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli agar mereka memiliki kontrol terhadap dirinya dan kehidupannya sendiri serta mampu membuat pilihan-pilihan yang lebih baik untuk diberlakukan terhadap dirinya sendiri [6].

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Corey, yang mengatakan bahwasanya konseling realitas mengatakan bahwasanya setiap individu memiliki tanggung jawab atas setiap pilihan yang ia buat karena individu pun memiliki kebebasan dalam membuat pilihan yang akan ia ambil. Selain itu menurut Corey konseling realitas ini juga memiliki tujuan dasar yang mana membantu para konseli untuk mempelajari cara-cara yang jauh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka [7]. Hal tersebut agar mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri dalam berpikir dan bertindak serta dalam hal mengatur dirinya sendiri tanpa harus melibatkan orang lain dalam setiap keputusannya serta mereka mampu untuk menerima diri mereka apa adanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati mengenai efektivitas konseling kelompok realitas WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik ditemukan hasil bahwasanya konseling kelompok realitas ini efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang pada awalnya rendah setelah mendapat perlakuan mengalami peningkatan [8]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siska mengenai pengaruh



.....
konseling kelompok dengan pendekatan realitas terhadap kepercayaan diri peserta didik MA Muhammadiyah Sukarame juga membuktikan bahwasanya konseling kelompok realitas memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di MA Muhammadiyah Sukarame [9].

Hal itulah yang menjadi dasar mengapa konseling realitas ini menurut peneliti sesuai untuk meningkatkan penerimaan diri (self-acceptance) pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Samarinda dan menggunakan konseling kelompok menjadi salah satu fasilitasnya sebab lewat konseling kelompok, individu akan mampu memiliki dukungan dari individu lain yang memiliki masalah dan nasib yang sama serta mempelajari cara serta strategi yang dirasa berhasil bagi individu lain dan akan menyadari bahwa individu tidak sendirian yang memiliki permasalahan mengenai rendahnya penerimaan diri.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan penerimaan diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?” dan “Apakah terdapat pengaruh penerimaan diri kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok realitas?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan signifikan penerimaan diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta untuk mengetahui pengaruh pada penerimaan diri kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pengaruh layanan konseling kelompok realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental Design dengan jenis Nonequivalent Control Group Design. Nonequivalent Control Group Design adalah desain penelitian yang terdapat

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang di mana keduanya sama-sama diberikan pre-test (pengukuran awal untuk mengetahui keadaan penerimaan diri sebelum diberikan perlakuan) dan post-test (pengukuran akhir untuk mengetahui keadaan penerimaan diri yang diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah skala penerimaan diri (self-acceptance) yang telah dimodifikasi dari Valensia Putri Adhyartasari (2018) di mana skala ini dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penerimaan diri siswa yang digunakan untuk pengukuran pre-test maupun post-test.

Namun yang diberikan perlakuan hanya kelompok eksperimen berupa konseling kelompok realitas, dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelompok kontrol di sini digunakan sebagai perbandingan terhadap kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Populasi dari penelitian ini sebanyak 31 siswa dari kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Samarinda, dengan sampel sebanyak 10 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok ini terdiri dari lima orang siswa, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrolnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling yakni pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Instrumen skala penerimaan diri yang telah disebutkan di atas sebelum penyebarannya, instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data untuk uji hipotesis dari penelitian ini menggunakan mann-whitney U-test dan Uji Wilcoxon signed rank test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok realitas terhadap penerimaan diri (self-acceptance) siswa. Penelitian ini memiliki dua kelompok untuk dijadikan sampel penelitian,

yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Di mana kedua kelompok tersebut dipilih berdasarkan hasil pre-test yang telah dilakukan, dari hasil pre-test tersebut terdapat 10 siswa yang memiliki penerimaan diri (self-acceptance) rendah. Adapun hasil pre-test dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pre-test Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Siswa Kelas XI IPS 3

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
Nama Siswa	Skor	%	Kate-gori	Nama Siswa	Skor	%	Kate-gori
S1	97	49%	Rendah	S6	99	50%	Rendah
S2	92	47%	Rendah	S7	92	47%	Rendah
S3	80	41%	Rendah	S8	100	51%	Rendah
S4	78	40%	Rendah	S9	101	52%	Rendah
S5	92	47%	Rendah	S10	99	50%	Rendah
Rata-rata	88	45%		Rata-rata	98.2	50%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realitas sebanyak lima siswa dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dan sebagai pembanding terdiri dari lima siswa juga. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan ini diberikan konseling kelompok realitas sebanyak 7 (tujuh) kali pertemuan. Setelah selesai pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen ini maka langkah selanjutnya adalah penyebaran post-test kepada seluruh sampel baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Hasil *post-test* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Post-test Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Siswa Kelas XI IPS 3

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
Nama Siswa	Skor	%	Kate-gori	Nama Siswa	Skor	%	Kate-gori
S5	136	69%	Tinggi	S1	124	63%	Sedang
S1	127	65%	Sedang	S2	101	51%	Rendah
S3	135	69%	Tinggi	S10	118	60%	Sedang
S4	140	71%	Tinggi	S11	107	54%	Sedang

S2	126	64%	Sedang	S15	100	51%	Rendah
Rata-rata	132	67.2%		Rata-rata	108.2	55%	

Selanjutnya membandingkan perubahan yang terjadi yakni berupa kondisi akhir untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Kelompok Eksperimen

No.	Sis-wa	Hasil Skor Pre-Test		Kate-gori	Hasil Skor Post-test		Kate-gori	Peningkatan	
		Skor	%		Skor	%		Skor	%
1.	S5	92	47%	Rendah	136	69%	Tinggi	44	22%
2.	S1	97	49%	Rendah	127	65%	Sedang	30	15%
3.	S3	80	41%	Rendah	135	69%	Tinggi	55	28%
4.	S4	78	40%	Rendah	140	71%	Tinggi	62	31%
5.	S2	92	47%	Rendah	126	64%	Sedang	34	17%
Rata-rata		88	45%	Rendah	133	68%	Tinggi	45	23%

2. Kelompok Kontrol

No.	Sis-wa	Hasil Skor Pre-Test		Kate-gori	Hasil Skor Post-test		Kate-gori	Peningkatan	
		Skor	%		Skor	%		Skor	%
1.	S1	99	50%	Rendah	124	63%	Sedang	25	12%
2.	S2	92	47%	Rendah	101	51%	Rendah	9	5%
3.	S10	100	51%	Rendah	118	60%	Sedang	18	9%
4.	S11	101	52%	Rendah	107	54%	Sedang	6	3%
5.	S15	99	50%	Rendah	100	51%	Rendah	1	0.51%
Rata-rata		98.2	50%	Rendah	110	56%	Sedang	12	6.15%

Berdasarkan tabel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas maka disimpulkan bahwasanya pada kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan konseling kelompok realitas berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 88 dengan presentase 45% kemudian diberikan perlakuan sebanyak 7 kali perlakuan dan diberikan post-test penerimaan diri di mana hasil dari kelompok eksperimen mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 133 dengan presentase 68%. Dari hasil tersebut maka dapat



disimpulkan bahwasanya kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor sebesar 45 dengan presentase 23%. Sedangkan untuk kelompok kontrol pada pengukuran awal didapatkan skor sebesar 98.2 dengan presentase 50% kemudian diberikan pengukuran akhir sebagai pembandingan dengan skor 110 dan presentase 56%. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya kelompok kontrol mengalami peningkatan namun tidak sebesar kelompok eksperimen yakni dengan skor 12 dan presentase 6.15%.

Untuk mengetahui dan menjawab rumusan masalah mengenai perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen maka dilakukan analisis data menggunakan mann whitney U-test dan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai pengaruh konseling kelompok realitas terhadap penerimaan diri pada kelompok eksperimen menggunakan uji wilcoxon. Adapun hasil mann whitney U-test menggunakan SPSS 26 for windows dengan hasil sebagai berikut:

	Hasil Penerimaan Diri
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.611
Asymp.Sig. (2-tailed)	.009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^b

Hasil uji Mann-Whitney untuk menguji hasil *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesuai hasil analisis data didapatkan hasil bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil atau lebih rendah dari 0,05. Nilainya adalah $0,009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwasanya di sini penerimaan diri (*self-acceptance*) antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tri Mahzumah dkk. dengan judul "Penerapan Konseling Kelompok

Realita Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar" [10]. Melalui penelitian ini diketahui bahwasanya terdapat 14 siswa yang memiliki rata-rata nilai di bawah KKM yang di mana 14 siswa tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yakni 7 siswa dari kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen (diberikan perlakuan konseling kelompok realita) dan 7 siswa lagi dari kelas VIII-B sebagai kelompok kontrol (metode konvensional). Penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik dengan uji wilcoxon *Two-Sample Test* dengan hasil nilai $T_{hitung} = 0$ dengan taraf signifikan 5% untuk $n_1 = 7$ dan $n_2 = 7$, diperoleh nilai $T_{tabel} = 0,000$ sehingga $T_{hitung} = T_{tabel}$ ($0 = 0,000$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kemudian adapun hasil dari uji *Wilcoxon* ialah sebagai berikut:

	Post-test Pre-test
Z	-2.023 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	.043

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks

Berdasarkan hasil tersebut di atas diketahui bahwasanya dari hasil uji *wilcoxon* Asymp. Sig (2-tailed) pada kelompok eksperimen adalah 0,043 yang berarti $0,043 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Artinya layanan konseling kelompok realitas ini berpengaruh terhadap penerimaan diri (*self-acceptance*) siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iltizamah dan Suradi Sastroatmodjo dengan judul "Pengaruh Penggunaan Strategi Realita dalam Konseling Kelompok Terhadap Rasa Rendah Diri Siswa Kelas XII-IPA SMA Dr. Soetomo Surabaya" [11] penelitian ini memiliki sampel sebanyak 6 orang yang memiliki indikasi adanya rasa



rendah diri yang tinggi. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistik non parametrik yakni uji *wilcoxon*, dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan nilai *asympt.sig* = 0,028. Oleh karena nilai *asympt.sig* = 0,001 < α = 0,028 yang berarti signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif, yaitu menurunnya tingkat rendah diri siswa setelah diberikan perlakuan konseling kelompok realita. Maka dapat disimpulkan bahwasanya, di sini penggunaan konseling kelompok realita untuk mengurangi rasa rendah diri pada siswa kelas XA SMA Negeri 1 Surabaya dinyatakan memiliki pengaruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh konseling kelompok realitas terhadap penerimaan diri (self-acceptance) siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Samarinda Tahun ajaran 2022/2023, disimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan signifikan mengenai penerimaan diri (self-acceptance) antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Kemudian hasil analisis data mengenai pengaruh layanan konseling kelompok realitas terhadap penerimaan diri (self-acceptance) kelompok eksperimen disimpulkan bahwasanya layanan konseling kelompok realitas berpengaruh terhadap penerimaan diri (self-acceptance) siswa pada kelompok eksperimen. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya layanan ini dapat digunakan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan mengenai penerimaan diri (self-acceptance).

Kemudian adapun saran yang diajukan ialah perlunya pemberian layanan konseling individual kepada anggota kelompok eksperimen yang memiliki permasalahan cukup serius, saran selanjutnya adalah pengalokasian waktu Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan di jadwal khusus BK di sekolah agar keseluruhan program mampu berjalan dengan baik, terakhir

ialah perlunya memperkenalkan BK lebih luas lagi sehingga kebermanfaatannya BK mampu dirasakan oleh keseluruhan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. A and D. D, Self-Acceptance and Happiness. In the Strength of Self-Acceptance, New York: Springer, 2013.
- [2] M. E. Bernard, The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice, & Research, In Springer. Princeton University Press. , 2013.
- [3] R. K. Putri, "Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa," in *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 118–128, 2018.
- [4] A. N. Husna and Fatonah, Skala Penerimaan Diri: Konstruksi dan Analisis Psikometri., University Research Colloquium, 2020.
- [5] Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [6] E. P. Herianto and E. Darminto, "Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Kebiasaan Menggunakan Telepon Pintar Saat Proses Pembelajaran," *Jurnal BK UNESA*, vol. 9, no. 2, p. 42–43, 2019.
- [7] G. Corey, Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- [8] B. Saraswati, Efektivitas Konseling Kelompok Realitas WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Akademik (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat), Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- [9] W. Siska, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik MA



-
- Muhammadiyah Sukarame, Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- [10] T. Mahzumah, Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar, Surabaya: Doctoral dissertation, State University of Surabaya, 2013.
- [11] I. Iltizamah, "Pengaruh Penggunaan Strategi Realita Dalam Konseling Kelompok Terhadap Rasa Rendah Diri Siswa Kelas XII-IPA SMA Dr. Soetomo Surabaya," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 33, 2017.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN